

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang dimana hubungan manusia dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, manusia saling membutuhkan bantuan dari orang lain yang ditandai dengan adanya tindakan saling membantu atau tolong-menolong.¹ Allah melihat bahwa manusia diciptakan tidak dapat hidup seorang diri, oleh karena itu Allah membentuk seorang penolong yang sepadan dengan dia “Kejadian 2: 18” hal ini hendak menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial, dengan demikian manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya hal ini juga menjadi sebuah dasar bahwa manusia memerlukan sebuah persekutuan dengan Allah sebagai sang pencipta dan hubungan persekutuan dengan sesamanya.

Sebagai makhluk sosial, terdapat beberapa kegiatan kemasyarakatan yang menciptakan nilai-nilai solidaritas. Solidaritas dapat diartikan sebagai kekompakan, kebersamaan, empati, sifat simpati, setiakawan, tegang hati dan tegang rasa.² Manusia di dalam kehidupannya sehari-hari harus berinteraksi, baik itu antar keluarga maupun dengan warga sekitarnya. Dari

¹Sarah Afifah, “Tradisi Rewang Dalam Kajian Psikologi Sosial,” *Indonesian Journal of Behavioral Studies* 2, no. 2 (2022): 97–106.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* (Bandung: Mizan, 2009).

adanya hubungan interaksi antar keluarga dan masyarakat dapat memunculkan adanya gotong royong atau kerjasama. Gotong-royong adalah bentuk kegiatan solidaritas sosial yang dilakukan dengan bekerja bersama-sama, bantu-membantu dan tolong-menolong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu.³

Semangat gotong-royong atau semangat solidaritas ada didalam kebudayaan Toraja yang selalu dilaksanakan dalam beberapa ritual-ritual kebudayaan seperti *rambu solo'* dan *rambu tuka'*, ketika menyelenggarakan adat tersebut masyarakat daerah Toraja melakukannya dengan semangat gotong-royong dan dalam kegiatan gotong royong ini biasanya dikerjakan dengan hati yang ikhlas, penuh dengan kerendahan hati, kebersamaan, serta toleransi dengan membantu sesama.⁴

Dalam sebuah persiapan acara atau upacara adat seperti *rambu solo'* dan *rambu tuka'* salah satu kegiatan yang dapat dijumpai di Toraja yaitu kegiatan *ma'tundui*, kegiatan tersebut salah satunya berada di Lembang Burasia. *ma'tundui* adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara saling membantu, tolong menolong dan gotong-rotong di antara keluarga, sanak saudara, maupun tetangga lainnya. Masyarakat sekitar keluarga yang mengadakan upacara tersebut datang berbondong-bondong untuk membantu keluarga dalam mempersiapkan kegiatannya misalnya membuat pondok yang biasa

³Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: JPBOOKS, 20005).

⁴Ignes Sarto, "Rambu Tuka ' Sebagai Pemersatu Empat Kasta Di Toraja," *Jurnal Sipatokkong Bpsdm Sulse* 1, no. 4 (2020): 307–313.

disebut *melantang*. Kemudian, kaum ibu biasanya membantu dibagian mempersiapkan konsumsi untuk upacara atau acara baik itu pada *rambu tuka'* maupun *rambu solo*.⁵ Melalui tradisi ini, keluarga yang hendak melangsungkan acara mendapat keringanan dari segi tenaga ataupun disertai material yang bernilai ekonomis.

Dalam pengamatan awal peneliti, peneliti mengamati bahwa tradisi *ma'tundui* memiliki nilai solidaritas sosial, dimana melalui tradisi ini masyarakat merasa senasib sepenanggungan sehingga mereka dapat saling bahu membahu dan membantu dalam menyelesaikan pekerjaan. Dalam iman Kristen nilai saling tolong-menolong terhadap sesama juga dipandang sebagai bagaian dari penghayatan iman yang sejati, dalam hal ini tolong-menolong terhadap sesama mencerminkan komitmen untuk hidup dalam kasih, pelayanan, kebaikan yang tentunya sejalan dengan ajaran dan teladan Yesus Kristus. Namun, penulis akan melihat lebih dalam lagi mengenai makna solidaritas dari tradisi *ma'tundui* berdasarkan analisis teologis sosiologis.

Tradisi *ma'tundui* menjadi sebuah tanda bahwa masyarakat dan keluarga menjunjung sikap solidaritas. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu terjadi perubahan sosial di Lembang Burasia yang membuat beberapa

⁵Diana Datu, Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, pada tanggal 24 Februari 2024.

orang masyarakat melakukan tradisi *ma'tundui* karena ingin mendapatkan imbalan atau timbal balik⁶

Perubahan sosial merupakan sebuah perubahan didalam hubungan interaksi antar individu, komunitas atau organisasi yang terjadi secara keseluruhan dalam sistem interaksi sosial, struktur sosial, pola-pola perilaku termasuk perubahan nilai, norma, dan fenomena kultural.⁷ Dengan demikian perubahan sosial diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada tatanan sosial untuk mempelajari tingkah laku dalam masyarakat.

Berkaitan dengan nilai solidaritas sosial, berikut penelitian yang membahas tentang sebuah kebudayaan yang memiliki unsur solidaritas sosial. Yakni tulisan yang berjudul “Rewang Kearifan: Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis”.⁸ Tulisan tersebut membahas tentang tradisi Rewang yang menjelaskan bagaimana pelaksanaan Tradisi Rewang, bentuk partisipasi masyarakat, dan integrasi serta nilai nilai solidaritas sosial. selanjutnya tulisan yang berjudul “*Kasiturusan* Sebagai Etika Solidaritas Sosial- Teologis Masyarakat Toraja”.⁹ Tulisan tersebut berfokus pada budaya *Kasiturusan* masyarakat Toraja dalam mengkaji unsur dalam budaya

⁶Sara, Wawancara Oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, pada tanggal 18 Maret 2024.

⁷Lorentius Goa, “Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 53–67.

⁸Hasbullah, “REWANG: Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Integrasi Sosial Masyarakat Di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Oleh : Hasbullah Dosen Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,” *Jurnal Sosial Budaya* 9, no. 2 (2012): 231–243.

⁹Wiranto Bongga Paillin, “*Kasiturusan* Sebagai Etika Solidaritas Sosial-Teologis Masyarakat Toraja,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2022): 141–159.

kasiturasan yang mempertahankan solidaritas masyarakat Toraja, serta potensi penerapan dalam mempertahankan nilai kebersamaan masyarakat Toraja, Gereja dan lingkungan.

Pada penelitian ini juga akan membahas mengenai makna solidaritas secara teologis sosiologis dalam sebuah tradisi atau kebudayaan di Indonesia, dan perbedaannya dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian terdahulu membahas tradisi *rewang* dalam membangun solidaritas dalam masyarakat dan penelitian terdahulu juga membahas tentang tradisi *kasiturasan* sebagai etika solidaritas dalam masyarakat Toraja. Sedangkan penelitian ini berfokus pada tradisi *ma'tundui* masyarakat Toraja khususnya di Lembang Burasia Kecamatan Bittuang dalam mengkaji makna atau nilai solidaritas dalam masyarakat Toraja secara teologis sosiologis.

Melalui penelitian ini penulis tertarik untuk menganalisis dan membahas mengenai tradisi dalam masyarakat Lembang Burasia yang berfokus pada tradisi *ma'tundui* di Lembang Burasia, Kecamatan Bittuang, Tana Toraja. Dalam hal ini penulis menganalisis makna teologis sosiologis solidaritas pada tradisi *ma'tundui* .

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang tertera di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana makna teologis sosiologis solidaritas

masyarakat dalam tradisi *ma'tundui* di Lembang Burasia, Kecamatan Bittuang Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam tulisan ini ialah untuk menganalisis makna teologis sosiologis solidaritas masyarakat dalam tradisi *ma'tundui* di Lembang Burasia, Kecamatan Bittuang Tana Toraja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat Akademis penelitian ini yaitu sebagai referensi dalam pengembangan pendidikan khususnya pada mata kuliah AKT (Adat dan kebudayaan Toraja), Teologi Kontekstual dan SAA di Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan Sumbangsih kepada para pembaca khususnya Masyarakat Toraja untuk lebih memahami makna dan tujuan dari tradisi *ma'tuntui* dan penerapannya secara teologis dan sosiologis

E. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Tinjauan pustaka, yang menguraikan tentang Teologis, Sosiologis, teologi sosial, solidaritas.

BAB III Metode Penelitian, yang berisi tentang jenis metode penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, hingga menganalisa data.

BAB IV Temuan Penelitian dan Analisis, yang terdiri dari Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis penelitian

BAB V Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran